



IDENTIFIKASI KEBUTUHAN UNTUK PERANCANGAN INTERVENSI ANAK GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU

Festa Yumpi-R

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

Email: festayumpi@unmuhjember.ac.id

Abstrak. Masalah yang muncul dalam menghadapi anak dengan gangguan emosi dan perilaku adalah cara pandang guru yang menilai anak sebagai anak yang menyulitkan dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga guru tidak melihat kekuatan yang dimiliki anak karena guru berfokus pada kesulitan atau kekurangan yang sering ditimbulkan oleh anak.

Penelitian ini adalah studi kasus yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kesulitan mengenai aspek emosi dan perilaku anak, strategi instruksional belajar pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah. Identifikasi tersebut dibutuhkan untuk perancangan intervensi.

Strategi sampling yang digunakan adalah sampel dengan kriteria tertentu, sehingga subyek yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru pendamping dan seorang anak dengan gangguan emosi dan perilaku di Sekolah Dasar. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menemukan tema-tema yaitu; *pertama*, identifikasi kekuatan anak dengan gangguan emosi dan perilaku, hasil penelitian menemukan tema sebagai berikut; a) menyukai tugas-tugas praktek; b) menunjukkan minat interaksi social; c) memberi respon senang pada apresiasi; d) mampu berkomunikasi pada saat tenang; e) kecakapan guru dan pendamping dalam penanganan perilaku. *Kedua*, identifikasi kesulitan anak dengan gangguan emosi dan perilaku, adapun tema yang dihasilkan yaitu; a) mudah marah; b) daya tahan rendah; c) kesulitan motorik; d) rendahnya efikasi diri; e) instruksi pembelajaran bersifat umum; f) peraturan kelas tidak konkrit; g) mendapat perlakuan penguat negative dari guru.

Kata kunci: anak gangguan emosi dan perilaku, studi kasus, identifikasi kebutuhan, asesmen berbasis kekuatan

Pendahuluan

Anak yang mengalami gangguan perilaku dan emosi memiliki hambatan dalam adaptasi, tanggapan perilaku atau emosi anak di sekolah sangat berbeda dari norma-norma yang umumnya diterima.

Berdasarkan survey yang dilakukan mahasiswa Fakultas Psikologi dalam kegiatan praktek di lapangan di beberapa Biro Konsultasi Psikologi di Jember, rata-rata kasus anak dengan masalah emosi dan perilaku yang ditangani mencapai 15 anak setiap tahunnya, baik yang dirujuk oleh sekolah maupun inisiatif dari keluarga berdasarkan keluhan guru di sekolah (Kursistin & Yumpi-R, 2013)

Penelitian Oktaviana & Wimbari (2014) menunjukkan bahwa pasien yang mengalami gangguan tingkah laku dan emosi (golongan F90 – F98 berdasarkan PPDGJ III) cukup mendominasi yaitu mencapai 46,37% atau sebanyak 882 pasien. Pada golongan gangguan perilaku dan emosi yang menempati urutan tertinggi, diagnosis gangguan tingkah laku (F91) berada pada jumlah terbanyak kedua setelah gangguan hiperkinetik (F90).

Prevalensi gangguan tingkah laku di Amerika mengalami peningkatan pada beberapa dekade terakhir dan lebih banyak muncul di perkotaan daripada pedesaan. Pada laki-laki di

bawah 18 tahun terdapat sekitar 6% - 16%, sedangkan pada perempuan terdapat 2% - 9% (*American Psychiatric Association*, 1994).

Gangguan tingkah laku lebih banyak terjadi pada laki-laki dibanding perempuan (Kazdin dalam Conner & Lochman, 2010).

Gangguan tingkah laku adalah gangguan yang ditandai dengan pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang, yang berulang dan menetap. Perilaku ini, dalam bentuk ekstremnya, berupa pelanggaran berat dari norma sosial yang terdapat pada anak seusia itu, dan karena itu pelanggarannya bersifat menetap dan lebih parah daripada kenakalan anak pada umumnya.

Gangguan perilaku dan emosi anak tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada anak, mengingat anak berada dalam tumbuh kembang dengan ciri-ciri yang khusus dalam setiap fase perkembangannya, baik aspek emosi, kognitif dan sosial. Dalam setiap fase ini membutuhkan pemahaman tersendiri bagi guru dan orangtua (Kursistin & Yumpi-R, 2013).

Menurut Oktaviana & Wimbari (2014) penilaian tentang adanya gangguan tingkah laku perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Contoh perilaku yang menjadi dasar diagnosisnya mencakup hal berikut: perkelahian atau pelecehan yang berlebihan, kekejaman terhadap hewan atau manusia, perusakan yang hebat atas barang milik orang lain, mencuri, melakukan kebohongan berulang, membolos dari sekolah dan lari dari rumah, *temper tantrum* yang berlebihan dan sering, perilaku provokatif yang menantang, dan sikap menentang yang hebat serta menetap. Masing-masing dari kategori tersebut apabila ditemukan, cukup untuk menjadi alasan bagi diagnosis gangguan tingkah laku. Perbuatan disosial yang tunggal bukan merupakan alasan yang kuat. Diagnosis ini tidak dianjurkan kecuali bila perilaku disosial berlanjut selama enam bulan atau lebih (Departemen Kesehatan RI, 1993).

Suatu hal yang wajar apabila anak menunjukkan beberapa perilaku bermasalah, misalnya tidak mematuhi aturan, marah karena keinginannya tidak terpenuhi, tidak menyelesaikan tugas, mendominasi dalam bermain. Tantangan terberat bagi guru adalah mengatasi perilaku dan emosi tersebut sehingga kemunculan perilaku bermasalah yang lebih serius pada anak dikemudian hari akan dapat dihindari. Kendala yang dihadapi guru adalah upaya mengidentifikasi gangguan perilaku dan emosi pada anak. Pengamatan peneliti terhadap kasus anak yang memiliki ekspresi emosi marah yang ekstrim dan perilaku menentang dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi mendapat perlakuan guru yang cenderung permisif. Guru menjelaskan karena kalau tidak diikuti kemauannya maka anak menjadi sangat marah disertai gerakan fisik antara lain menendang, memukul dan ungkapan mengejek serta mengumpat. Respon guru adalah menyerah dan menuruti kemauan anak berdasarkan

Laporan orangtua di lembaga konsultasi dan asesmen psikologi Cahaya Nurani bahwa guru sering tidak sanggup mendidik dan diminta mencari sekolah lain. Keluhan guru terhadap anak adalah rendahnya kepatuhan pada aturan, anak tidak memperhatikan tugas-tugas sekolah, mudah marah bila mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolah. Masalah dengan teman terjadi setiap hari, anak mengganggu teman yang membawa konsekuensi terjadi konflik yang berkepanjangan. Anak menunjukkan perilaku agresif disertai emosi yang meledak bila diminta mematuhi peraturan.

Berdasarkan dinamika berkembangnya gangguan emosi dan perilaku, maka muncul kebutuhan identifikasi faktor-faktor kekuatan dan kesulitan mengenai aspek emosi dan perilaku anak, lingkungan kelas, *effective instructional strategies* yang dapat menjadi rancangan intervensi emosi dan perilaku anak. Osakwe dan Regina (2014) menyebutkan bahwa instruksi pembelajaran dan manajemen perilaku yang efektif dapat mendukung kesempatan belajar anak dengan gangguan emosi dan perilaku.

Pemahaman yang menyeluruh mengenai gangguan emosi dan perilaku anak mencakup instruksi pembelajaran dan tata kelola kelas. Bila hal ini tidak dipenuhi maka membawa konsekuensi pada frustrasi semua pihak, baik guru, anak dan teman-teman sekelasnya.

Masalah-masalah yang dihadapi guru dan anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku di lingkungan sekolah mendorong peneliti untuk mengidentifikasi kekuatan dan kesulitan mengenai aspek emosi dan perilaku anak, lingkungan kelas dan instruksi pembelajaran yang efektif.

Penelitian ini menjawab pertanyaan; apa saja kekuatan dan kesulitan yang ditemukan dalam menjalankan strategi instruksional belajar terhadap anak dengan gangguan emosi dan perilaku sebagai temuan kebutuhan rancangan intervensi. Analisis pertanyaan penelitian ini difokuskan pada pengalaman guru dan pendamping dalam menghadapi anak dengan gangguan emosi dan perilaku.

Temuan ini akan berimplikasi pada rancangan intervensi yang efektif bagi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah.

Gangguan Perilaku dan Emosi

Gangguan emosional atau perilaku (emotional behavioral disorder/EBD) mengacu pada suatu kondisi di mana tanggapan perilaku atau emosional seorang individu di sekolah sangat berbeda dari norma-norma yang umumnya diterima, sesuai dengan usia, etnis, atau budaya.

Oktaviana & Wimbari (2014) menjelaskan bahwa Gangguan tingkah laku adalah gangguan yang ditandai dengan pola tingkah laku dissosial, agresif atau menentang, yang berulang dan menetap. Perilaku ini, dalam bentuk ekstremnya berupa pelanggaran berat dari norma sosial yang terdapat pada anak seusia itu, dan karena itu pelanggarannya bersifat menetap dan lebih parah daripada kenakalan anak atau sikap memberontak remaja pada lazimnya. Penilaian tentang adanya gangguan tingkah laku perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Hallahan & Kauffman mengemukakan ciri-ciri gangguan emosi dan perilaku, yaitu; a) Ketidakmampuan untuk belajar yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor intelektual, sensorik atau kesehatan; b) Ketidakmampuan untuk membangun atau mengatur hubungan interpersonal yang memuaskan dengan teman sebaya dan guru; c) Jenis-jenis perilaku atau perasaan yang tidak penting di bawah kondisi normal; d) Suasana ketidakbahagiaan atau depresi umum yang menjalar; e) Kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala fisik atau ketakutan yang berhubungan dengan masalah pribadi atau sekolah (Sointu, 2014). Gangguan tingkah laku sering dikaitkan dengan inteligensi di bawah rata-rata. Gangguan tingkah laku juga diketahui berhubungan dengan gangguan kecemasan, gangguan *mood*, *Attention Deficiency and Hiperactivity Disorder* (ADHD), *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), *Pervasif Developmental Disorder* (PDD), gangguan penyesuaian, dan gangguan terkait subs-tansi (*American Psychiatric Association*, 2004).

Penggolongan kelompok gangguan tingkah laku dalam PPDGJ III terbagi menjadi enam, yaitu: (1) gangguan tingkah laku yang terbatas lingkungan keluarga. (2) Gangguan tingkah laku tidak berkelompok, yang ditandai dengan tidak adanya keterpaduan yang efektif dengan kelompok sebaya yang merupakan perbedaan penting dengan gangguan tingkah laku berkelompok. (3) Gangguan tingkah laku berkelompok, terdapatnya ikatan persahabatan yang kuat dengan anak seusianya dimana seringkali terdiri atas anak-anak yang juga terlibat dalam perbuatan kriminal atau dissosial. (4) Gangguan sikap menentang/membangkang, pada gangguan ini tidak ada tindakan dissosial dan agresif yang lebih berat yang melanggar hukum ataupun melanggar hak asasi orang lain, (5) Gangguan tingkah laku lainnya, dan (6) gangguan tingkah laku YTT (Departemen Kesehatan RI, 1993).

Pendapat mengenai penyebab gangguan perilaku dan emosi sangat beragam. Lorber & Egeland (2011) menekankan pola asuh bisa memprediksi gangguan tingkah laku pada balita,

antara lain kurang adanya ikatan emosi, adanya penolakan dan pengasuh yang kurang responsif serta sejarah keluarga dengan gangguan halusinasi atau kekerasan fisik. Temperamen juga menjadi aspek yang memprediksi gangguan tingkah laku (Rothbart dalam Lorber & Egeland, 2011).

Ezpeleta, Granero, & Domenech (2005) mengemukakan penyebab gangguan perilaku dan emosi yaitu riwayat keluarga dengan masalah belajar dan konsumsi alkohol, sedangkan Galler, Bryce, Waber, Hock, Harrison, Eaglesfield, & Fitzma (2012) membuktikan bahwa riwayat malnutrisi pada masa kanak-kanak juga bisa menjadi penyebab. Klasifikasi karakteristik anak-anak dengan gangguan perilaku dan emosi mencakup empat aspek: sekolah, keluarga, kepribadian dan sosial. Perilaku yang berhubungan dengan sekolah meliputi perilaku mencari perhatian, melanggar peraturan sekolah, perilaku merusak, kurangnya kehadiran di sekolah (bolos), dan kurangnya hubungan guru-murid. Masalah kepribadian mencakup masalah-masalah emosional dengan perilaku impulsif, tindakan-tindakan obsesif, reaksi fobia, kecenderungan bunuh diri / gejala-gejala, dan perilaku menarik diri serta murung.

Lingkungan Sekolah dengan Anak Gangguan Emosi dan Perilaku

Wehby, Lane & Falk (2003) menguraikan bahwa sejak diberlakukannya Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) yaitu undang-undang mengatur tentang pelayanan anak berkebutuhan khusus, siswa berhak mendapat pelayanan khusus bila mengalami kondisi sebagai berikut: a) ketidakmampuan belajar yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor intelektual, sensorik, atau kesehatan; b) ketidakmampuan membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal yang memuaskan dengan teman sebaya dan guru; c) tipe perilaku yang tidak tepat atau perasaan dalam keadaan normal; d) gangguan *mood* karena ketidakbahagiaan atau depresi; e) kecenderungan untuk mengembangkan gejala fisik atau ketakutan yang berhubungan dengan personal atau masalah sekolah, termasuk anak-anak yang mengalami skizofrenia

Siswa yang terganggu secara emosional adalah siswa yang prestasi akademiknya dipengaruhi oleh beberapa tipe perilaku yang tidak sesuai. Bila berfokus pada perilaku yang tidak tepat yang mempengaruhi prestasi, maka kebutuhan terhadap pendidikan anak dengan gangguan emosi dan perilaku menjadi kurang diperhatikan.

Istilah siswa yang terganggu secara emosional adalah siswa yang prestasi akademiknya dipengaruhi oleh beberapa tipe perilaku yang tidak sesuai. Bila berfokus pada perilaku yang tidak tepat yang mempengaruhi prestasi, maka kebutuhan terhadap pendidikan anak dengan gangguan emosi dan perilaku menjadi kurang mendapat perhatian Sayangnya, perhatiannya terbatas kepada kebutuhan akademik sehingga hasilnya tidak sesuai harapan. Hasil yang buruk bagi siswa diidentifikasi mengalami gangguan emosi dan perilaku menunjukkan adanya masalah yaitu tingginya frekuensi ketidakhadiran, rendahnya nilai rata-rata kelas, kegagalan pelajaran dan putus sekolah

Lane (2007) menjelaskan bahwa lingkungan kelas dengan siswa gangguan emosi dan perilaku kurang menyediakan komponen dasar yang diperlukan bagi belajar siswa, antara lain kurangnya program akademik yang sistematis di kelas, khususnya kurangnya pujian dan ungkapan yang positif, rendahnya tuntutan instruksi pembelajaran, tingginya teguran. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku jauh dari optimal dan kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mencapai kemajuan akademik. Perilaku agresif dan merusak yang terjadi pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku mempengaruhi respon guru.

Lingkungan sekolah dapat mengurangi faktor risiko anak dengan gangguan emosional dan perilaku bila lingkungan tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) instruksi akademik dan mekanisme pendukung yang dapat diterima dan efektif; b) instruksi positif dan metode disipliner yang meningkatkan perilaku positif dan menekankan pembelajaran keterampilan sosio-emosional dan kompetensi (Sointu, 2014)

Sekolah dapat berperan mengatasi masalah emosional dan perilaku, namun peran orangtua atau pengasuh dalam bekerjasama dengan sekolah juga penting, misalnya, jika orang tua atau pengasuh lainnya memiliki sikap negatif terhadap dukungan sekolah atau tidak mendukung usaha personil sekolah, maka ada kemungkinan sulit bagi personil sekolah untuk mempengaruhi perilaku siswa. Anggota keluarga dan hubungan antar anggota keluarga saling mempengaruhi dalam perkembangan perilaku anak (Hill & Tyson, 2009).

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas; dan multi sumber bukti dapat dimanfaatkan dalam penggalan data (Yin, 2009). Sementara Cresswell (1998) mendefinisikan studi kasus sebagai bentuk eksplorasi terhadap suatu kasus atau lebih melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber data yang kaya dalam konteks. Pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus dipilih untuk menggali kekuatan dan kesulitan mengenai aspek internal emosi dan perilaku anak, lingkungan kelas, strategi instruksional belajar pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah sebagai temuan kebutuhan rancangan intervensi.

Fokus penelitian yaitu mengidentifikasi kekuatan dan kesulitan yang ditemukan guru dan pendamping dalam menjalankan strategi instruksional belajar terhadap anak dengan gangguan emosi dan perilaku sebagai temuan untuk perancangan intervensi. Analisis difokuskan pada respon anak dalam proses belajar di kelas dan pengalaman guru dan pendamping dalam menghadapi anak dengan gangguan emosi dan perilaku dalam proses belajar di kelas.

Partisipan Penelitian

Subyek penelitian yang berpartisipasi adalah guru, pendamping, anak dengan gangguan emosi dan perilaku dan orangtua di SD Muhammadiyah Jember.

Teknik *sampling* dalam penelitian ini bersifat bertujuan (*purposive*), sehingga yang menjadi subyek adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini. Strategi sampling yang sesuai untuk mendeskripsikan kelompok tertentu secara mendalam ini adalah sampel dengan kriteria tertentu, yaitu kriteria anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang ada di PPDGJ. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili (bersifat representatif terhadap) fenomena yang dipelajari (Patton dalam Poerwandari, 2005). Peneliti mendapatkan anak dengan gangguan emosi dan perilaku dari lembaga psikologi yang dirujuk oleh SD tempat anak tersebut sekolah dengan tujuan konsultasi penanganan. Lembaga psikologi ini juga mendapat catatan dari psikiater yang dibawa orangtuanya. Adapun diagnosa yang ditegakkan oleh psikiater adalah gangguan emosi dan perilaku. Selanjutnya peneliti mengobservasi berdasarkan kriteria yang ada di PPDGJ.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (sumber buku, majalah, dokumen resmi) yang diperoleh dari institusi atau organisasi yang berkaitan (Moleong, 2009). Berdasarkan karakteristik utama penelitian kualitatif tersebut, beberapa metode pengumpulan data berikut dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang terfokus (*in-depth*

focused interview), yaitu peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek, secara utuh dan mendalam (Patton dalam Poerwandari, 2005). Petunjuk wawancara terdiri dari 15 pertanyaan yang disusun berdasarkan konsep *strength-based assessment* yaitu pengukuran kecakapan emosi dan perilaku, kompetensi dan karakter yang membangun kepekaan personal, meningkatkan kepuasan hubungan dengan anggota keluarga, teman sebaya dan orang dewasa; meningkatkan kemampuan mengatasi stress; mendorong perkembangan personal, social dan akademik. Penelitian ini mengadaptasi konsep tersebut dengan menggunakan batasan mengidentifikasi kekuatan dan kesulitan yang ditemukan guru dan pendamping dalam menjalankan strategi instruksional belajar terhadap anak dengan gangguan emosi dan perilaku sebagai temuan untuk perancangan intervensi. Analisis difokuskan pada respon anak dalam proses belajar di kelas dan pengalaman guru dan pendamping dalam menghadapi anak dengan gangguan emosi dan perilaku dalam proses belajar di kelas.

Observasi merupakan pengumpulan data untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah respon anak dalam proses belajar, interaksi anak dengan guru, pendamping dan teman.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk meneliti dan mempelajari catatan, dokumen atau arsip yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh fakta dalam bentuk gambar, foto, biografi dan juga dokumen lain tentang obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini dokumen guru dan pendamping dalam bentuk foto, portofolio, pekerjaan sekolah, pekerjaan rumah serta catatan harian pendamping dapat dijadikan data untuk membantu memahami fenomena dan membuat interpretasi.

Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan mempersiapkan jadwal wawancara dan observasi dengan subyek dan pengumpulan dokumentasi. Peneliti melakukan tahapan proses pengumpulan data yang mencakup wawancara, observasi dan mengumpulkan dokumen yang relevan setelah mendapat ijin dan *inform consent*. Prosedur pengumpulan data berlangsung dengan penuh kepercayaan sehingga hasilnya reliabel dan komprehensif. Pengambilan data berlangsung 35 hari pada jam sekolah.

Analisis Data

Analisa data adalah analisa tematik yang dilakukan dalam 4 tahap berdasarkan pendapat Miles dan Huberman, yaitu 1) melakukan transkrip verbatim; 2) melakukan coding; 3) membuat kategori dan menemukan tema-tema; 4) melakukan interpretasi (Sugiyono, 2005). Analisis difokuskan pada respon anak dalam proses belajar di kelas dan pengalaman guru dan pendamping dalam menghadapi anak dengan gangguan emosi dan perilaku dalam proses belajar di kelas

Hasil dan Diskusi

Lokasi penelitian adalah di SD Muhammadiyah Jember yang mempunyai tenaga pengajar yang sudah mendapat pelatihan untuk mengembangkan kurikulum. Adapun kurikulum yang diterapkan adalah K13. Program sekolah mencakup parenting, konseling bagi orangtua bila ada kasus khusus bagi murid, kegiatan ekstra meliputi bela diri, lukis. Program Pendampingan juga tersedia, yaitu program kerjasama SD Muhammadiyah dengan lembaga layanan psikologi P3LM, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Pendampingan diberikan untuk mendampingi anak yang tergolong kebutuhan khusus, seperti

hiperaktif dan gangguan emosi dan perilaku. Pendamping ini disediakan orangtua dan dilatih secara khusus oleh tim dari P3LM. Pendamping ini membantu guru dalam menangani anak

Deskripsi Kasus Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

Ben (bukan nama sebenarnya) adalah anak pertama dari 2 bersaudara. Ben menunjukkan perilaku agresif disertai mudah marah dari masalah yang sepele. Di kelas sering memukul teman dan tidak mematuhi aturan. Ben tidak menjalankan akademik dan cenderung dikuasai mood. Kedua orangtua Ben bekerja, ibunya bekerja sampai jam 17.00 dan ayahnya bekerja sampai jam 20.00. Sehari-hari Ben bersama kakek dan adiknya setelah pulang sekolah. Kedua orangtua merasa tidak berdaya menghadapi Ben yang semakin sulit dikendalikan, kadang memukul, melempar barang dan mudah marah. Perilaku ini sudah muncul sejak usia dini. Orangtua berusaha menuruti semua kemauannya untuk mencegah kemarahannya. Ben sering menentang dan tidak patuh. dengan berusaha menasehati agar Ben patuh. Orangtua juga membawa ke paranormal dalam menangani perilakunya yang agresif. Orangtua mendapat keluhan dari guru tentang perilakunya di kelas, tidak mematuhi aturan, mengerjakan tugas bila mau mengerjakan dan menolak bila tidak mau mengerjakan. Upaya yang dilakukan orangtua menghadapi perilaku dan emosi yang tidak terkendali adalah membiarkan dulu, kemudian menasehati setelah marahnya reda. Orangtua menceritakan bahwa setelah marah yang hebat dan mengamuk, Ben seperti biasa saja. Menurut ibu, ada urutan keluarga yang mengalami depresi yaitu kakak dari ibu. Ben dilahirkan secara caesar karena ketuban pecah lebih dahulu dan ditunggu sehari semalam kemudian dipacu, namun belum lahir. Ketika lahir tampak biru. Ben lahir dengan berat badan 2.6 kg. Selama masa perkembangan Ben menunjukkan bayi yang rewel

Berdasarkan pengamatan di kelas tampak ekspresi wajah yang tegang, mata menatap curiga. Ben menunjukkan ekspresi wajah relaks dan tersenyum ketika disapa dengan tenang oleh peneliti. Ben mau mengerjakan pekerjaan sekolah, kemudian ia menolak mengerjakan nomor yang dikatakan sulit. Ketika guru meminta menyelesaikan Ben marah, keluar dari tempat duduk dan berkeliling kelas sambil mencolek teman, melempar botol minum teman. Ia mengambil bola di pojok kelas. Lalu melemparkan bola di jendela kelas. Bola memantul dan Ben melempar bola tersebut, tampak mengabaikan instruksi guru dan pendamping ketika diminta menghentikan melempar bola. Kejadian tersebut sering terjadi hamper setiap hari, sehingga pihak sekolah membuat kebijakan program pendampingan bagi Ben untuk mengatasi perilaku dan emosinya yang sulit dikendalikan tersebut.

Temuan Penelitian

Tema-tema yang dipaparkan dalam temuan penelitian merupakan hasil data wawancara pada setiap informan, observasi dan refleksi catatan lapangan serta dokumentasi. Tema-tema tersebut akan disajikan secara berurutan sesuai dengan kronologi berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Pertama, identifikasi kekuatan yang dimiliki anak, guru dan pendamping serta proses pembelajaran

a. Menyukai tugas-tugas praktek

Tema ini menceritakan tentang tugas-tugas yang disukai anak dan batas yang mampu dikerjakan anak.

“Ben suka pelajaran ketrampilan. Suka pelajaran tema yang bersifat praktek, misalnya membuat ronce bentuk-bentuk simetri. Ben juga suka kalo bikin-bikin, missal menggunting, mengelem, membuat sup buah secara kelompok, membuat vas dari kertas Koran” (wawancara dengan pendamping).

b. Menunjukkan minat interaksi sosial

Tema ini menceritakan minat anak dalam interaksi sosial, anak memiliki motivasi bergabung dengan teman, namun mendapat penolakan dari teman-temannya.

“Ben itu sebenarnya kelihatan kalo ingin main sama temannya. Tapi teman-temannya gak mau. Ya ada sih yang sering main sama Ben, karena anak itu juga aktif, makanya cocok sama Ben” (wawancara dengan guru)

c. Memberi respon senang pada apresiasi

Tema ini memberikan penjelasan tentang respon anak terhadap apresiasi yang diberikan pendamping. Anak tampak menunjukkan rasa senang ketika mendapat apresiasi, misalnya gambar bintang untuk perilaku positif, senyuman dan tepukan lembut.

“Ben paling suka kalo dipuji, saya buatlah sejumlah catatan kalo Ben mau menyelesaikan saya beri bintang. Biasanya ditunjukkan mamanya. Biasanya mamanya kirim pesan bilang trimakasih ke saya”

d. Mampu berkomunikasi pada saat tenang

Anak dapat menunjukkan pemahamannya terhadap pesan perilaku positif yang seharusnya dilakukan. Data observasi tampak ketika pendamping mengatasi kemarahan anak.

Ben marah karena minta kertas berwarna biru, namun kertas tersebut sudah habis. Ben marah, nafas tersengal-sengal. Guru mencegah dengan memegang kursi. Ben marah, membanting badannya ke bawah, lalu menangis kencang. Pendamping membawa keluar dibantu cleaning service karena Ben menolak keluar. Intensi marah tampak dari ekspresi wajah, tatapan mata, gerakan nafas dan gerak fisik. Pendamping menemani tanpa berkata apapun, tampak diam meskipun Ben berteriak, meronta dan mengumpat. Kejadian ini berlangsung sekitar 34 menit. Setelah tenang pendamping mengajak berdoa: “ayo kita berdoa, tirukan ibu ya:”Ya Allah, bantu aku sabar”. Setelah itu guru mengajak membaca surat Anass dan Al Ikhlas. Ben mengikuti mau mengikuti dengan patuh. (data observasi di kelas)

e. Kecakapan guru dan pendamping

Guru dan pendamping adalah pengasuh bagi anak dengan gangguan perilaku dan emosi di sekolah. Pemahaman dan kemampuan pengasuh dalam merespon emosi dan perilaku anak dapat mendukung anak dalam mengendalikan diri dan lebih mampu beradaptasi. Guru dan pendamping berupaya menahan diri dan memulihkan emosi negative menjadi positif. Guru dan pendamping menggunakan doa untuk mencapai emosi yang positif.

“Kalo Ben marah kita harus tenang dulu, jangan ikutan marah, dia malah sulit dikendalikan.” (wawancara dengan guru)

“Selanjutnya Ben bergabung dengan teman-teman perempuan yang sedang bermain, Ben mendekati Kim lalu menggigit tangan Kim, teman perempuan. Kim menangis menceritakan pada guru dan pendamping. Ben diminta agar meminta maaf, Ben lari dan pendamping mengejar, namun Ben makin menjauh. Pendamping berhenti berlari mengejar dan Ben menjulurkan lidahnya dan terkesan mengejek. Pendamping melihat ke arah lain dan tampak mengabaikan sampai Ben berhenti mengejek. Kemudian pendamping berbicara dengan Kim yang masih menangis dan berkata: “Kim, sakit ya digigit Ben, Kim marah atau gak nyaman dengan Ben”. Tampak Kim mengangguk dan menghapus air matanya. Kim tampak lebih tenang. Selanjutnya pendamping mendekati Ben kembali dan bertanya: “Ben, ibu tadi melihat kamu bergabung dengan Kim dan teman-temannya, lalu mengapa Ben tiba-tiba menggigit Kim?” Ben diam tidak menjawab. Pendamping melanjutkan: “Ben ingat peraturannya, main dengan teman gak boleh memukul, menggigit, menendang”.

(data observasi)

“Saya memang harus berkali-kali mengingatkan Ben untuk ingat peraturan. Ya ada perubahannya, kalo diawal pendampingan, setiap hari Ben membuat nangis temannya, tapi sekarang sudah berkurang, dalam seminggu 1 atau 2 kali Ben menendang atau gigit teman” (wawancara dengan pendamping).

“Saya harus selalu menjaga perasaan saya supaya tetap positif, untuk itu saya doa terus pada Allah. Lha saya juga kuwalahan menghadapinya, tapi ya ini anak yang

diamanahkan ke saya, sebagai guru saya trima. Tiap hari saya bacain Al Fathihah, ayat kursi,....setidaknya membuat saya tenang, karena kalo saya panic, Ben tambah gak terkendali” (wawancara dengan guru)

Selanjutnya adalah menguraikan tema yang muncul sebagai hasil identifikasi kesulitan yang ada pada anak, guru, pendamping dan proses belajar di kelas

a. Mudah marah

Tema ini membicarakan tentang anak yang mudah marah dalam situasi yang tidak diprediksi. Kadang sebuah masalah membuatnya baik-baik saja, tapi masalah yang sama dapat membuatnya marah.

“Ben itu mudah marah . kalo marah mesti disertai gerak fisik, ya nendang, mukul, meludah, mendorong meja, mengangkat kursi dan melemparkan pada teman, penyebabnya gak tentu. Marahnya itu berlebihan, kayak gak umumnya anak-anak. Teman-temannya juga takut”(Wawancara dengan guru)

“Kadang-kadang nafasnya sampai tersengal-sengal, matanya keliatan putih-putihnya saja.”(Wawancara dengan pendamping)

b. Daya tahan rendah

Pengamatan pendamping menunjukkan daya tahan rendah dalam merespon tugas. Anak mudah mudah putus asa.

“Orangtuanya sudah membawa ke psikiater, hasilnya gangguan emosi dan perilaku. Orangtuanya juga membawa konsultasi ke psikolog, kalo menurut psikolog sebaiknya ada pendampingan bila Ben masuk di kelas reguler, karena Ben butuh penanganan khusus, ya untuk akademiknya, sosialisasinya dengan teman””(Wawancara dengan pendamping)

“Ben itu kalo tugasnya sulit mesti marah, biasanya marah kalo bahasa daerah dan bahasa Arab” (wawancara dengan guru)

c. Kesulitan motorik halus

Ditemukan adanya kesulitan motorik halus pada anak. Berdasarkan dokumentasi ditemukan pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah yang tampak kotor. Tulisan belum konsisten dalam menulis kata, tidak ada spasi, ditemukan adanya huruf yang tidak ditulis, sehingga sulit dibaca.

“Pelajaran yang bikin marah itu kalo disuruh nulis. Jadi saya bolehkan jawaban saja untuk pelajaran umum. Tapi kalo bahasa Arab kan ada nulisnya, mesti marah dan lari gak mau ngerjakan” (wawancara dengan guru)

“Nulisnya lambat, sulit dibaca, kalo ada PR disuruh nulis, pasti banyak alasan, alasan haus, ambil minum, belum 5 menit, alasan mau kencing, jadi gak selesai selesai PRnya. (wawancara dengan orangtua/ibu)

d. Rendahnya efikasi diri

Munculnya perasaan tidak mampu. Tugas-tugas akademik yang dipandang sulit oleh anak membuat anak sering mengatakan tidak bisa. Bila dipaksa mengerjakan anak menjadi marah.

“Ben sering mengeluh tidak bisa kalau mengerjakan PS, apalagi kalau melihat bacaan yang banyak, jadi harus dibantu membacakan, padahal kalo lagi mood nya bagus ya bisa, tapi selalu mengeluh gak bisa” (wawancara dengan orangtua/ibu)

e. Instruksi pembelajaran bersifat umum

Ditemukan adanya proses pembelajaran yang bersifat umum yang diterima oleh anak, yaitu mensyaratkan anak harus mempunyai nilai akademik berdasarkan standar KBM. Anak tidak memperoleh program individual.

“Ben menolak untuk mengaji dan menulis bahasa arab (BTA). An gak punya nilai untuk mata pelajaran ini, karena mesti gak mau” (Wawancara dengan guru , 8 Februari 2016).

Berdasarkan data dokumentasi ditemukan nilai yang kosong yaitu pada pelajaran bahasa Inggris dan TPA

f. Peraturan kelas tidak konkrit

Peraturan kelas disampaikan secara lisan. Berdasarkan pengamatan tidak ditemukan peraturan kelas secara tertulis.

g. Perlakuan penguat negative

Ditemukan perlakuan yang memperkuat perilaku negative anak. Pengamatan berikut ini dapat memberikan gambaran situasinya.

Ben minta kertas berwarna biru, namun kertas tersebut sudah habis. Ben marah, nafas tersengal-sengal. Respon guru menyentuh lembut pipi dan pundak Ben, namun Ben mendorong meja, mengangkat kursi dan melemparkan ke arah sembarangan. Guru mencegah dengan memegang kursi. Ben marah, membanting badannya ke bawah, lalu menangis kencang (data observasi)

“Saya bingung bu, saya mengajak keluar semua teman-temannya. Karena saya gak kuat mengatasi sendiri, badannya besar, Ben kuat kalo melempar, memukul. Saya turuti kemauannya, kalo gak gitu tambah marah”. (Wawancara dengan guru dan pendamping)

Sentuhan lembut dipipi saat marah dan menuruti kemauan anak untuk meredakan marah merupakan penguat negatif.

h. Tidak memiliki ketrampilan social

Anak tidak memiliki kemampuan mengungkapkan emosi dan pikirannya. Anak menunjukkan respon agresif dengan cara memukul, menendang, mencubit dan menggigit bila menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Anak sulit mengikuti petunjuk verbal dan mematuhi peraturan.

Ben sedang diolok – olok temannya contoh “ Ben RSJ (Rumah Sakit Jiwa), Ben gila”. Ben marah dan memukul kepala teman yang mengolok, kemudian Ben menendang ketika teman yang mengolok mengarahkan tangannya ke muka Ben.

Guru meminta salah satu murid memimpin doa di depan kelas. Ben berdiri dari bangku, kemudian jongkok seperti mencari sesuatu bawah meja, sambil berteriak-teriak, lalu tersenyum, berteriak lagi, kemudian menyanyi bait lagu. Guru mengingatkan dan pendamping mendekati mengajak duduk dan meminta berdoa, namun Ben tidak mengikuti petunjuk verbal, ia tetap duduk dibawah sambil berteriak-teriak.

Diskusi

Kehadiran anak dengan gangguan emosi dan perilaku membawa kesan menyulitkan dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menemukan potensi yang menjadi kekuatan dan kesulitan, baik bagi anak, guru, pendamping dan proses pembelajaran di kelas.

Kenyataan menunjukkan bahwa guru hanya berorientasi pada sisi kesulitan saja, yaitu memberikan respon pada perilaku dan emosi yang negatif saja, tetapi capaian yang positif kurang mendapat penghargaan. Wehby, Lane & Falk (2003) menyebutkan bahwa lingkungan kelas yang mempunyai anak dengan gangguan emosi dan perilaku kurang memenuhi kebutuhan anak yaitu apresiasi dan respon positif pada perilaku positif.

Guru dan pendamping melaporkan pentingnya menenangkan diri dulu agar bisa mengatasi emosi anak. Penelitian Hidayati (2013) sejalan dengan temuan penelitian ini,

bahwa pendampingan regulasi emosi menimbulkan perubahan kesadaran pada ibu dari anak gangguan pemusatan perhatian hiperaktif (GPP/H). Kesadaran baru tersebut mempengaruhi subjek dalam memandang perilaku anak GPP/H dan selanjutnya berpengaruh terhadap penurunan perilaku *maltreatment* fisik yaitu perilaku mencubit yang dipantau. Gross dan Thompson (2007) menjelaskan regulasi emosi sebagai sekumpulan berbagai proses tempat emosi diatur yang terdiri dari rangkaian proses regulasi emosi. Rangkaian ini dimulai dengan adanya situasi eksternal maupun internal yang dialami individu, kemudian individu memberikan perhatian bila situasi tersebut relevan dengan dirinya, kemudian memberi penilaian hingga akhirnya muncul respon emosi. Idealnya individu merespon dengan baik, yaitu respon yang adaptif sehingga dibutuhkan suatu penghayatan yang tepat terhadap suatu masalah. Individu yang memberikan penghayatan secara tepat pada permasalahannya, maka individu mampu mengontrol emosinya, tidak berlarut-larut dalam emosinya tersebut dan juga tidak memberikan respon emosi secara berlebihan. Guru dan pendamping dalam penelitian ini memahami karakteristik anak dengan gangguan emosi dan perilaku, antara lain, anak mudah marah dan sulit beradaptasi dengan teman, sehingga guru dan pendamping mampu mengatur emosi dan memberi respon yang adaptif pada anak. Pemahaman guru mengenai karakteristik anak, mampu membuat anak lebih bisa mengendalikan diri. Guru dan pendamping meyakini kekuatan doa dalam menjaga kehidupan emosi. Kekuatan doa merupakan nilai-nilai keyakinan yang dapat mempengaruhi pikiran sebagaimana yang dikemukakan Hamdan (2008) bahwa mengidentifikasi pikiran yang negative lalu mengganti dengan menggunakan nilai-nilai tuntutan kitab suci Al Qur'an dan Hadist akan membimbing individu dalam mencapai emosi yang positif.

Rancangan intervensi dalam menjawab kebutuhan ini adalah pelatihan regulasi emosi dengan menyertakan pemahaman mengenai karakteristik anak dengan gangguan emosi.

Guru dan pendamping dapat mengidentifikasi aspek kekuatan mengenai aspek-aspek yang terkait dengan emosi dan perilaku anak serta proses pembelajarannya ketika diminta menceritakan. Kesadaran ini perlu dibangun karena kenyataan menunjukkan bahwa pengasuh hanya berorientasi pada sisi kesulitan saja, yaitu memberikan respon pada perilaku dan emosi yang negative saja, tetapi capaian yang positif kurang mendapat penghargaan. Kemampuan untuk mengidentifikasi kekuatan anak dengan gangguan emosi dan perilaku menjadi komponen penting dalam asesmen psikoedukasional (Sharkey, You, Morrison, Griffiths, 2009). Sejalan dengan Epstein (2004) dan Sointu (2014) menyarankan asesmen yang berfokus pada kekuatan emosi dan perilaku sebagai perhatian dalam pendidikan khusus karena *strength-based assessment* mampu melihat bakat unik dan ketrampilan khusus yang dimiliki anak maupun keluarga

Ditemukan dalam penelitian ini sejumlah kesulitan yang dihadapi anak dengan gangguan emosi dan perilaku dalam proses belajar, sehingga prestasi anak lebih rendah dibandingkan dengan teman sekelasnya. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Lane., Barton-Arwood, Nelson, Wehby (2008) bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku mempunyai nilai lebih rendah dalam bidang membaca, matematika dan menulis dibandingkan dengan anak-anak-anak lain. Penyesuaian sekolah dan pola perilaku dapat memprediksi performansi akademik. Penyesuaian social merupakan factor protektif yang mampu memprediksi tingkat kemampuan membaca dan menulis. Temuan ini menguatkan pentingnya program individu sebagaimana yang dikemukakan Breault (2013) dalam kajian literature bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku mempunyai kebutuhan khusus dan memerlukan instruktur atau guru yang terlatih untuk meningkatkan kemampuan belajar dengan usaha yang kreatif.

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki keterbatasan antara lain kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan mengendalikan diri, daya tahan rendah dalam

merespon tugas, namun demikian identifikasi kekuatan penting dilakukan (Jimerson, Sharkey, Nyborg, Furlong, 2004)

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat mengidentifikasi kekuatan dan kesulitan pada anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, guru dan proses pembelajaran. Identifikasi ini menjadi pertimbangan rangkaian asesmen anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku berbasis sekolah agar tidak hanya berorientasi pada kesulitan atau kekurangan saja. Mengidentifikasi kekuatan dan menekankan pada pencegahan menjadi agenda penting dalam mensejahterakan anak.

Temuan identifikasi ini dapat dijadikan acuan dalam merancang intervensi. Guru, pendamping dan orangtua penting pula mengenal karakteristik anak, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada akademik atau pengetahuan saja, namun perlu memperhatikan manajemen emosi dan perilaku. Penelitian ini masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut, antara lain variasi umur subyek dan jenis kelamin anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Pengembangan alat ukur mengenai skala rating gangguan emosi dan perilaku dalam bentuk adaptasi atau alat ukur yang mencirikan budaya juga perlu diteliti sehingga alat ukur gangguan emosi dan perilaku tersebut dapat digunakan oleh guru dan orangtua serta professional dalam bidang terkait.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 4th Edition*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Breault, J. (2013). Experiential Curricula Or Instructional Strategies and Students with Emotional and Behavioral Disorder. *InSight: Rivier Academic Journal*, 9, 1.
- Buckley, J.A., Epstein, M.H. (2004). The Behavioral and Emotional Rating Scale–2 (BERS-2): Providing a Comprehensive Approach to Strength-Based Assessment. *The California School Psychologist*, 9, 21-27.
- Conner, B., & Lochman, J. (2010). Comorbid Conduct Disorder and Substance Use Disorders. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 337 – 349.
- Creswell, J.W. (1988). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five tradition*. London: Sage Publications.
- Departemen Kesehatan R.I. Direktorat Jendral Pelayanan Medik. (1993). *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan R.I. Direktorat Jendral Pelayanan Medik
- Ezpeleta, L., Granero, R., & Doménech, J. M. (2005). Differential Contextual Factors of Comorbid Conduct and Depressive Disorders in Spanish Children. *European Child Adolescent Psychiatry*, 14, 282–291. doi: 10.1007/s00787-005-0476-5.
- Galler, J. R., Bryce, C. P., Waber, D. P., Hock, R. S., Harrison, R., Eaglesfield, G. D., & Fitzmaurice, G. (2012). Infant Malnutrition Predicts Conduct Problems in Adolescents. *Nutritional Neuroscience*. 15.(4).186 – 192.



- Gross, J. J. dan Thompson, R. A. 2007. Emotion Regulation: Conceptual Foundation. *Handbook of Emotion Regulation*, edited by. James J. Gross. New York : Guilford Publications. New York,
- Hamdan, A. (2008). Cognitive Restructuring: An Islamic Perspective. *Journal of Muslim Mental Health*, 3, 99–116. DOI: 10.1080/15564900802035268
- Hidayati, E. (2013). Peran Pendampingan Regulasi Emosi terhadap Perilaku Maltreatment pada Ibu dari Anak GPP/H. *Humanitas*. 10(2).73-86
- Hill, N. B., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of The Strategies that Promote Achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740-763.
- Jimerson, S.R., Sharkey, J.D., Nyborg, V., Furlong, M.J. (2004). Strength-Based Assessment and School Psychology: A Summary and Synthesis. *The California School Psychologist*. 9. 9-19
- Kursistin & Yumpi-R, 2013. Resiliensi Sebagai Potensi Untuk Membentuk Perilaku Adaptif Anak Dengan Gangguan Perilaku dan Emosi. Laporan Penelitian Dosen Muda. DRPM Ditjen Penguatan Risbang.
- Lane, K.L., Barton-Arwood, S.M., Nelson, J.R., Wehby, J. (2008). Academic Performance of Students with Emotional and Behavioral Disorders Served in a Self-Contained Setting. *Journal of Behavioral Education*. 17.(1), 43–62. doi: 10.1007/s10864-007-9050-1
- Lane, K.L. (2007) . "Identifying and Supporting Students at Risk for Emotional and Behavioral Disorders within Multi-level Models: Data Driven Approaches to Conducting Secondary Interventions with an Academic Emphasis.", *Education & Treatment of Children*. <http://www.freepatentsonline.com/article/Education-Treatment-Children/172179738.html>
- Lorber, M., & Egeland, B. (2011). Parenting and Infant Difficulty: Testing a Mutual Exacerbation Hypothesis to Predict Early Onset Conduct Problems. *Child Development*, 82.(6). 2006–2020. doi: 10.1111/j.1467-8624.2011.01652.x.
- Maslim, R. (2013). Buku saku Diagnose gangguan jiwa, rujukan ringkas dari PPDGJ-III dan DSM 5. Jakarta. PT Nuh Jaya
- Oktaviana, M & Wimbari, S. (2014) Validasi Klinik *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) sebagai Instrumen Skrining Gangguan Tingkah Laku. *Jurnal Psikologi* 41(1) 101 – 114
- Osakwe, Regina, N. (2014). Classroom Management: A Tool for Achieving Quality Secondary School Education in Nigeria. *International Journal of Education*. 6. 2
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi UI



- Sharkey , J., You, S., Morrison, G., Griffiths, A. (2009). Behavioral and Emotional Rating Scale–2 Parent Report: Exploring a Spanish Version With At-Risk Students. *Behavioral Disorders*, 35(1), 53–65.
- Sointu, E. T. (2014). *Multi-informant assessment of behavioral and emotional strengths*. (Unpublished doctoral dissertation). University of Eastern Finland.
- Wehby, J.H., Lane, K..L., Falk, K.B. (2003). Academic Instruction for Students with Emotional and Behavioral Disorders. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 11 (4), 194 – 197